

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kota merupakan suatu kawasan dengan kehidupan paling kompleks, suatu kota dikembangkan berdasarkan pada potensi yang dimiliki oleh kota tersebut. Branch (1996), mengatakan bahwa perkembangan suatu kota dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan suatu kekuatan yang terbentuk akibat kedudukan kota dalam konstelasi regional atau wilayah yang lebih luas, sehingga memiliki kemampuan untuk menarik perkembangan dari daerah sekitarnya sedangkan faktor internal adalah kekuatan suatu kota untuk berkembang dan ditentukan oleh keuntungan letak geografis (fungsi kota). Nielsen, 2005 (dalam Tallo A, Pratiwi Y, dan Astutik, 2014), juga mengungkapkan bahwa terdapat tiga faktor yang berperan penting dalam proses pertumbuhan kota, yakni ekologi, teknologi dan organisasi sosial. Perkembangan kota tersebut merupakan proses berkesinambungan yang erat kaitannya dengan perubahan sosial-budaya masyarakat dan kenampakan fisik suatu kota atau bentuk kota. Bentuk kota tidak lepas dari sejarah awal pembentukan dan perkembangannya, kondisi saat ini, serta wajah kota di masa yang akan datang. Pengembangan wilayah perkotaan di masa yang akan datang lebih ditekankan pada pengenalan potensi sumber daya alam dan potensi pengembangan lokal wilayah yang mampu mendukung (menghasilkan) pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat, termasuk pengentasan kemiskinan, serta upaya mengatasi kendala pembangunan yang ada di daerah dalam rangka mencapai tujuan pembangunan. Perkembangan suatu kota pada umumnya berbeda-beda hal ini dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut. Perkembangan dalam hal ini juga menyangkut aspek-aspek seperti politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi, dan fisik. Khusus mengenai aspek dalam perkembangan kota yang berkaitan langsung dengan penggunaan lahan kekotaan adalah aspek perkembangan fisik atau perubahan wilayah.

Dalam perkembangannya suatu kota memiliki karakteristik bentuk, yang biasa disebut dengan morfologi kota. Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan sosio-spasial atau pemanfaatan ruang oleh masyarakat untuk kepentingan sosial, karena setiap karakteristik sosial-spatial di setiap tempat berbeda-beda maka istilah morfologi sangat erat kaitannya dengan istilah tipologi. Morfologi sendiri dalam artian luas adalah ilmu terapan yang mempelajari tentang sejarah terbentuknya pola dan struktur ruang suatu wilayah atau kota serta perkembangannya mulai dari awal terbentuknya kota tersebut hingga munculnya daerah-daerah hasil ekspansi kota tersebut. Tallo A, dkk (2014 dalam Menajang, Kindangen, dan Waani, 2016) berpendapat bahwa morfologi kota tidak hanya sebatas menganalisa bentuk kota tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk kota tersebut. Kota dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan membentuk suatu pola morfologi kota sebagai implementasi bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat yang membentuknya sehingga perkembangan dan bentuk kota merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di dalam melihat suatu kondisi perkotaan dalam hal ini ditinjau dari perubahan morfologi kota. Benturan antara masalah bentukan fisik dan tuntutan kualitas perancangan kota yang baik tersebut telah mendorong pada kebutuhan mengkaji kota secara khusus dari aspek morfologisnya.

Salah satu pola morfologi wilayah yang akan dibahas pada tulisan ini adalah morfologi pusat kota Jayapura. Kota Jayapura merupakan kota yang dibentuk 109 tahun yang lalu dan memiliki perubahan bentuk fisik kota yang cukup besar sejak zaman pemerintahan Belanda, sempat direbut oleh Jepang pada tahun 1942 dan dijadikan basis pertahanan Amerika Serikat pada perang dunia ke-2 tahun 1944. Namun, bentuk dan kekhasan yang ditinggalkan pada saat zaman Belanda telah tergerus oleh perubahan sosial - budaya serta diabaikannya aspek kesejarahan pembentukan kota sehingga kesinambungan sejarah kawasan kota seolah terputus sebagai akibat pengendalian perkembangan yang kurang memperhatikan aspek morfologi kawasan. Kota Jayapura terbentuk pada tahun 1910 dengan nama Hollandia. Berdasarkan besleit (surat keputusan) Gubernur Hindia

Belanda No. 4 tanggal 28 Agustus 1909 kepada Asisten Residen di Manokwari. Detasemen ini diperbantukan terutama untuk mengadakan persiapan bagi komisi pengaturan perbatasan antara Belanda-Jerman yang akan melakukan tugasnya pada tahun berikutnya. Kota Jayapura masuk dalam pemerintahan Belanda dengan fungsi awal yaitu untuk mengatur strategi perang pada masa itu (PD-II) oleh Tentara Hindia Belanda dan sebagai wilayah pertahanan militer dan wilayah pemerintahan, sebagian wilayah lainnya digunakan sebagai permukiman, sarana sosial dan kesehatan, serta pendidikan.

Kota Jayapura memiliki dua pusat kota yang merupakan pusat pertumbuhan, yaitu kecamatan Abepura dan kecamatan Jayapura Utara. Bertumbuhnya kedua distrik ini menjadi pusat kota tidak terlepas dari sejarah kota Jayapura, yang mana kedua area perkotaan ini sebelumnya merupakan pusat kota Hollandia yang ditetapkan oleh pemerintahan Belanda dan pasukan sekutu, kedua wilayah ini pada awalnya bernama Hollandia Binnen yang sekarang menjadi Abepura dan Hollandia Haven yang sekarang menjadi Jayapura Utara. Hollandia Binnen (Abepura) dulunya merupakan area pusat administratif sekutu (Amerika Serikat) lalu dikembalikan untuk ditempati sebagai pusat pemerintahan Belanda pada akhir Perang Dunia ke II tahun 1946, lalu pada tahun 1958 pemerintah Belanda memindahkan pusat pemerintahan ke Hollandia Haven (Jayapura Selatan).

Keberadaan dari kedua wilayah yang sejak pemerintahan Belanda sudah dijadikan sebagai pusat aktivitas tersebut menghasilkan 2 pusat area perkotaan di kota Jayapura saat ini, seiring berjalannya waktu keberagaman aktivitas yang sebelumnya hanya terpusat pada dua kecamatan tersebut merambat dan mempengaruhi wilayah sekitar seperti jayapura selatan dan kecamatan heram dengan peningkatan beragam aktivitas seperti perkembangan dan pertumbuhan yang mengakibatkan adanya perubahan pola penggunaan lahan. Proses perkembangan morfologi dari keempat kecamatan di Jayapura ini melalui proses organis, dimana proses organis merupakan proses yang tidak direncanakan dan berkembang dengan sendirinya mengikuti bentang alamnya. Kota Jayapura berdasarkan fungsinya merupakan ibu kota provinsi Papua dan dalam perkembangannya, kota Jayapura

memiliki beragam fungsi, yakni sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, perdagangan, industri, pariwisata, dan pendidikan sehingga kota ini bagaikan magnet bagi banyak orang, yang berdampak pada adanya peningkatan jumlah penduduk, perubahan penggunaan lahan, dan kebutuhan akan lahan pun terus meningkat. Proses perubahan tutupan lahan yang terjadi di kota Jayapura juga dapat terlihat jelas pada citra satelit dari kurun waktu 2009 - 2019, yang berdasarkan data tertulis pada BPS disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya peningkatan jumlah penduduk yang menyebabkan jumlah kebutuhan akan lahan meningkat, juga adanya pertumbuhan ekonomi didominasi oleh sektor konstruksi dan perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor. Oleh sebab itu, seiring berjalannya waktu dengan adanya perubahan bentuk kota secara fisik yang terjadi pada empat kecamatan di kota Jayapura, maka penelitian ingin memberikan gambaran mengenai bentuk fisik wilayah kota Jayapura dan perubahan morfologinya.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Morfologi kota satu dengan kota lain dapat berbeda-beda sehingga morfologi kota menjadi pembentuk karakteristik atau ciri khas suatu kota, untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan kajian tentang unsur-unsur morfologi kota dan bentuk-bentuk ekspresi keruangan dari morfologi kota. Weishaguna dan Ernady Saodih, 2004:57, berpendapat bahwa benturan antara masalah bentukan fisik dan tuntutan kualitas perancangan kota yang baik tersebut telah mendorong pada kebutuhan mengkaji kota secara khusus dari aspek morfologinya. Menurut J. Barnett (dalam Weishaguna dan Ernady Saodih, 2004) kebutuhan mempelajari morfologi kota itu lebih disebabkan oleh tuntutan perancangan kota dalam memberikan arahan desain fisik terhadap pertumbuhan dan perubahan kota.

Kota Jayapura berdasarkan fungsinya merupakan ibu kota provinsi Papua dan dalam perkembangannya, kota Jayapura memiliki beragam fungsi, yakni sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, perdagangan, industri, pariwisata, dan pendidikan sehingga kota ini bagaikan magnet bagi banyak orang, yang berdampak pada adanya peningkatan jumlah penduduk, perubahan penggunaan lahan, dan

kebutuhan akan lahan pun terus meningkat. Hal ini menyebabkan pentingnya pengkajian mengenai bentuk kota yang berdampak pada arahan pengembangan atau pengambilan kebijakan wilayah. Bentuk kota sendiri ditinjau dari 3 aspek, yaitu penggunaan lahan, pola jaringan jalan, dan karakteristik bangunan.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan pentingnya pengkajian mengenai bentuk kota, maka pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk morfologi wilayah kota jayapura?
2. Bagaimana perubahan morfologi kota Jayapura ?

### **1.3. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui morfologi kota Jayapura saat ini serta perubahannya dalam kurun arahan pengembangan karakteristik kota Jayapura di masa yang akan datang.

#### **1.3.2. Sasaran**

Adapun sasaran dalam mendukung pencapaian tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi bentuk penggunaan lahan, pola jaringan jalan, dan karakteristik bangunan kota Jayapura tahun 2019.
2. Mengidentifikasi bentuk fisik kota kota Jayapura dengan citra satelit dari tahun 2009 - 2019

### **1.4. Ruang Lingkup Penelitian**

#### **1.4.1. Ruang Lingkup Materi Penelitian**

Ruang lingkup materi dari penelitian ini memiliki bahasan materi meliputi bentuk fisik kota Jayapura tahun 2019 dan perubahannya yang akan ditinjau dalam waktu 10 tahun terakhir dengan interval 5 tahun, yaitu tahun 2009, 2014, dan 2019,

dengan tiga unsur pembentuk morfologi kota yaitu unsur-unsur penggunaan lahan, pola-pola jalan dan karakteristik bangunan.

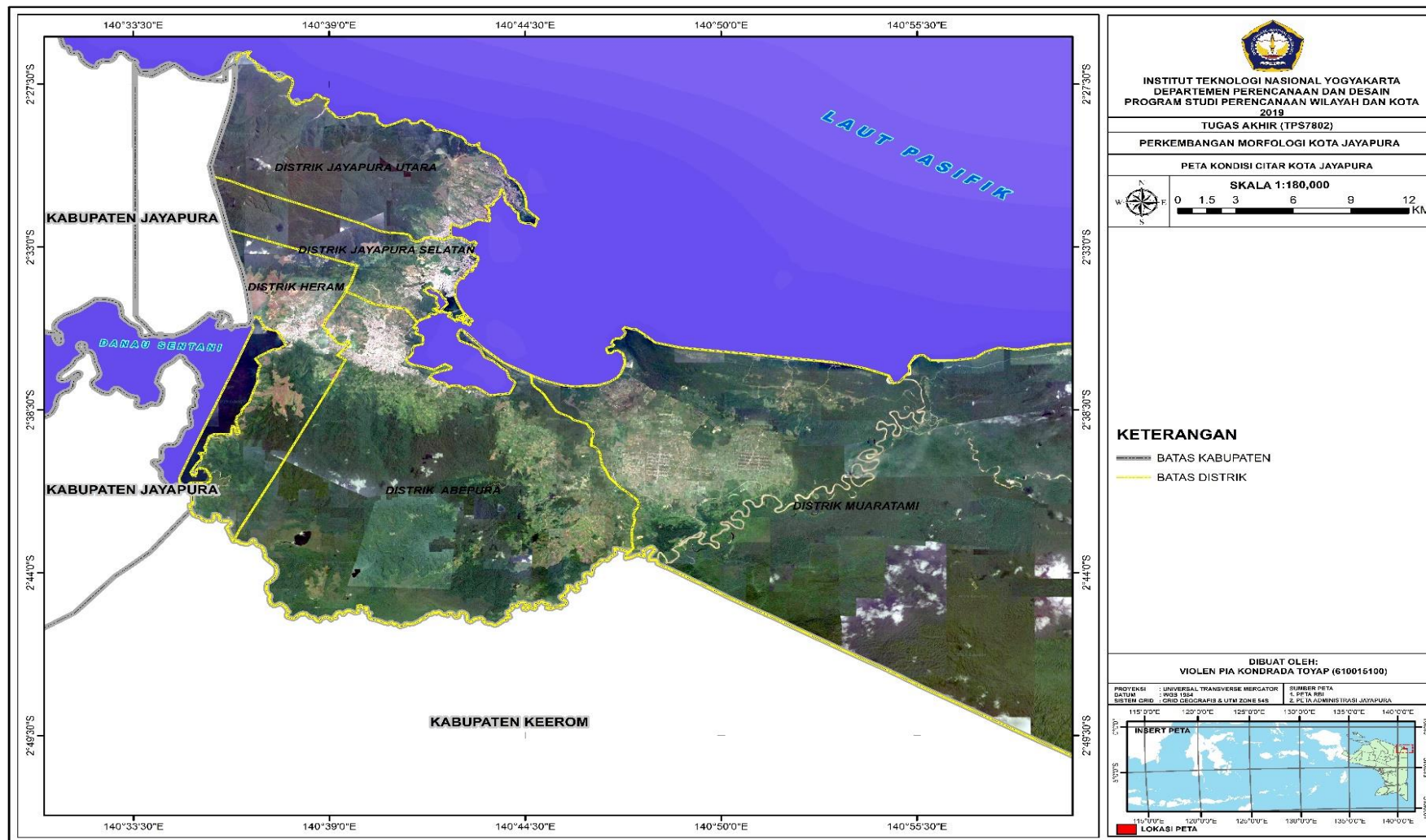
#### **1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Ruang lingkup wilayah dari penelitian ini adalah wilayah kota Jayapura Provinsi Papua. Secara geografis, Kota Jayapura terletak dibagian utara Provinsi Papua pada  $1^{\circ}28'17,26''$ - $3^{\circ}58'0,82''$  Lintang Selatan dan  $137^{\circ}34'10,6''$ - $141^{\circ}0'8,22''$  Bujur Timur. Batas wilayah administrasi kota Jayapura sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Lautan Pasifik
2. Sebelah selatan : Kabupaten Keerom
3. Sebelah timur : Negara Papua New Guinea
4. Sebelah barat : Kabupaten Jayapura

Kota jayapura memiliki luas wilayah  $940 \text{ km}^2$  atau 0,30 persen dari luas wilayah provinsi Papua dan merupakan daerah terkecil di provinsi Papua, terdiri dari 5 (lima) distrik yaitu Distrik Jayapura Utara, Distrik Jayapura Selatan, Distrik Abepura, Distrik Muara Tami dan Distrik Heram. Distrik Muara Tami merupakan Distrik terluas, yaitu mencapai  $626,7 \text{ km}^2$ . Sementara itu Distrik Jayapura Selatan merupakan Distrik dengan luas wilayah terkecil, yaitu  $43,4 \text{ km}^2$  atau 4,62 persen dari total luas Kota Jayapura.

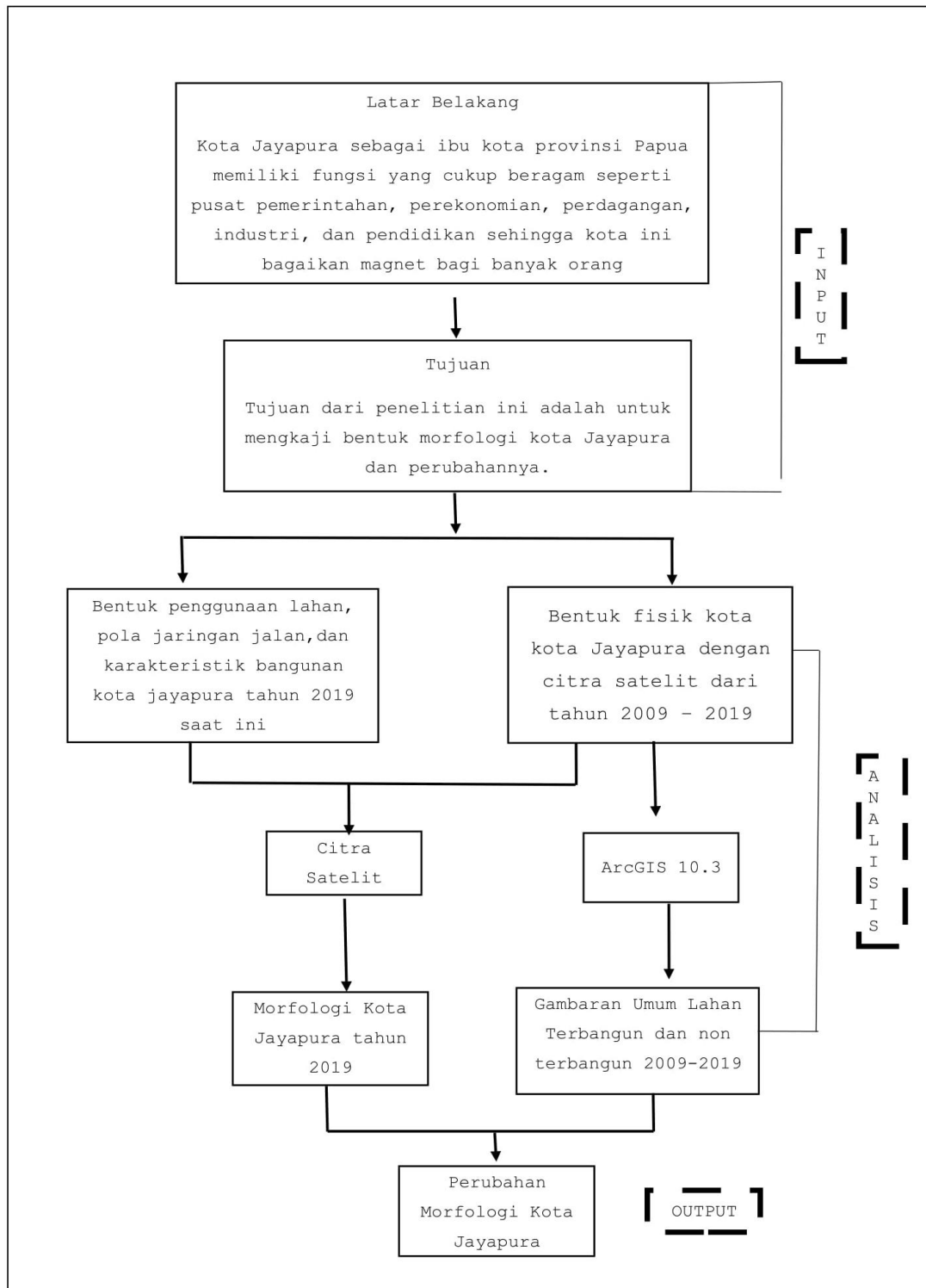
Gambar 1.1  
Peta Kota Jayapura



Sumber : Penulis, 2019

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.2  
Kerangka Pemikiran





Keaslian penelitian merupakan uraian singkat penelitian-penelitian yang memiliki kemiripan dalam penelitian ini yang mana membahas tentang morfologi wilayah. Berdasarkan tabel keaslian penelitian, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang ada sebelumnya, khususnya pada wilayah penelitian yang mana cakupan dan luasan wilayahnya berbeda-beda serta lebih di fokuskan pada wilayah peri urban atau wilayah pinggiran kota. Sedangkan pada penelitian ini cenderung mengarah pada wilayah kota Jayapura yang perkembangannya mempengaruhi morfologi kota Jayapura. Berikut ini adalah tabel I.1 Keaslian Penelitian.

Tabel I.1

## Keaslian Penelitian

| No. | Nama   | Tahun | Judul   | Fokus  | Lokus   | Metode Penelitian                               |
|-----|--|-------|---|--|---|---|
| 1.  | Greglory M. Menajang, Jeffrey I. Kindangen, dan Judy O. Waani    | 2016  | Morfologi Wilayah Peri Urban di Kecamatan Pineleng            | Membuktikan adanya pengaruh wilayah perkotaan kota Manado terhadap morfologi wilayah peri urban di kecamatan Pineleng yang ditinjau dari bentuk pemanfaatan lahan, pemanfaatan bangunan, permukiman dan sirkulasi yang ada serta faktor-faktornya. | Wilayah peri urban kota Manado, yaitu kecamatan Pineleng di Kabupaten Minahasa. | Deskriptif kualitatif                           |
| 2.  | Lalu Renaldo Patrik, Raymond Ch. Tarore, dan Esli D. Takumansang | 2017  | Pola Perkembangan Kecamatan Wanea berdasarkan Morfologi Ruang | Kecamatan Wanea sebagai salah satu kecamatan di kota Manado yang terletak di sebagian ruas jalan Sam Ratulangi yang mana merupakan koridor utama kota Manado menyebabkan penggunaan lahannya berkembang pesat.                                     | Kecamatan Wanea, Kota Manado  | Kualitatif (overlay dan deskriptif Kkualitatif) |

Bersambung...

Lanjutan...

| No. | Nama  | Tahun | Judul  | Fokus  | Lokus  | Metode Penelitian |
|-----|---|-------|--|--|--|-------------------|
| 3.  | Mentari Andhika Putri, Murtanti Jani Rahayu, dan Rufia Adisetyana Putri | 2016  | Bentuk Kenampakan Fisik (Morfologi) Kawasan Permukiman di Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta | Adanya perkembangan kota mengakibatkan kebutuhan lahan permukiman terus meningkat dan tidak dapat diakomodir oleh ruang kota menimbulkan perembetan kawasan ke wilayah pinggiran mengakibatkan bentuk morfologi tertentu.      | Wilayah Peri Urban kota Surakarta, sebagian Kelurahan Gentan dan Kelurahan Makamhaji, Kabupaten Sukoharjo. | Dekriptif         |
| 4.  | Putri.M. P.Sinaga, Faizah Mastutie, dan Raymond Ch. Tarore              | 2017  | Morfologi Ruang Pusat Kota Ternate   | Adanya peningkatan jumlah penduduk pada pusat kota Ternate ditandai dengan semakin banyaknya penggunaan lahan sehingga perlu diketahuinya bentuk perkembangan kota Ternate agar pembangunan kedepan lebih efisien dan efektif. | Pusat kota Ternate, yaitu Kelurahan Soasio, Makasar Timur, Gamalama, dan Mujahirin                         | Deskriptif        |

Bersambung...

Lanjutan...

| No. | Nama                         | Tahun | Judul                                      | Fokus  | Lokus | Metode Penelitian |
|-----|------------------------------|-------|--|--|-------|-------------------|
| 5.  | Weishaguna dan Ernady Saodih | 2007  | Morfologi sebagai Pendekatan Memahami Kota | Benturan antara masalah bentukan fisik dan tuntutan kualitas perancangan kota yang baik sehingga mendorong pentingnya mengkaji kota dari aspek morfologisnya. Dimana morfologi kota sebagai pendekatan dalam memahami kota sebagai produk sosio-spatial. | -     | Deskriptif        |

Sumber : Penulis, 2020

## **1.6. Metodologi Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam mengumpulkan data dan dianalisa dan disajikan dengan analisis SIG (Sistem Informasi Geospasial). Penelitian deskriptif bertujuan memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada pada saat ini, tidak menguji atau menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti. Chapin (dalam Soekonjono,1998) mengemukakan ada 2 hal atau variabel yang mempengaruhi tuntutan kebutuhan ruang yang selanjutnya menyebabkan perubahan penggunaan lahan yaitu (1) Adanya perkembangan penduduk dan perekonomian, (2) Pengaruh sistem aktivitas, sistem pengembangan, dan sistem lingkungan. Sedangkan penelitian kualitatif menurut *Bogdan dan Tailor* seperti yang dikutip *Lexi J. Moleong* yaitu sebagai produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Deskriptif Kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi bentuk penggunaan lahan, pola jaringan jalan dan karakteristik bangunan serta perubahannya dalam waktu 10 tahun terakhir. Analisis SIG (Sistem Informasi Geospasial) adalah teknik analisis penginderaan jauh yang digunakan untuk menginterpretasikan ruang wilayah ke dalam bidang datar (peta) menggunakan *tools ArcGis 10.3* dan *Google Earth Pro*. Peta yang akan dihasilkan menggambarkan penggunaan lahan, jaringan jalan, dan karakteristik bangunan tahun 2019 serta perubahannya dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dengan interval 5 tahun yang akan dibagi menjadi 2009, 2014, dan 2019.

### **1.6.2. Tahapan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal yang terdiri dari kegiatan awal penelitian berupa penentuan perumusan masalah, tujuan dan sasaran, menyusun kebutuhan data.

2. Studi Literatur

Tahapan ini dilakukan dengan cara mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu untuk mengetahui kajian bentuk-bentuk pola morfologi kota.

3. Survey Lapangan

Survey lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer terkait dengan gambaran fisik kota secara langsung.

4. Survey Instansioal

Survey Instansional dilakukan untuk memperoleh data sekunder dari instansi-instansi terkait dengan penelitian ini seperti data penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dan data jaringan jalan,

5. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap penyusunan data menurut kebutuhan penelitian sebagai dasar analisis data. Tahapan dalam pengolahan data, yaitu menyusun data dalam bentuk tabel, gambar, peta, serta uraian deskripsi sebagai interpretasi dari survey primer dan sekunder.

6. Tahapan Analisis Data

Tahapan analisis data dilakukan setelah data yang didapat telah tersusun dan siap dianalisis sesuai dengan analisis yang telah ditentukan.

7. Kesimpulan dan Rekomendasi.

### **1.6.3. Kebutuhan Data**

Data merupakan materi faktual yang terdapat di lapangan dan belum diolah untuk dijadikan informasi. Data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menunjang penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel I.2  
Kebutuhan Data

| No | Sasaran   | Variabel                             | Kebutuhan Data   | Sumber   | Jenis Data   |
|----|---|--------------------------------------|--|--|--|
| 1. | Mengidentifikasi bentuk penggunaan lahan, pola jaringan jalan, dan karakteristik bangunan tahun 2019. | Penggunaan Lahan dan jaringan jalan. | Letak dan luas wilayah, Peta Penggunaan Lahan Eksisting Kota Jayapura, dan Peta kawasan terbangun dan non terbangun. | BAPPEDA, BPS, BPN/ATR Kota Jayapura, dan Pengamatan Langsung               | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Survey Data Sekunder</li> <li>• Survey Data Primer</li> </ul> |
|    |   | Lahan Terbangun                      | Peta Penggunaan Lahan Terbangun.   | Internet dan Google Earth  | Survey Sekunder  |
| 2. | Mengidentifikasi bentuk fisik kota dengan citra satelit dari tahun 2009 -2019                         | Penggunaan Lahan terbangun           | Peta Penggunaan Lahan Eksisting, Jaringan Jalan, Peta kawasan terbangun dan non terbangun.                           | Internet, Google Earth, BAPPEDA, BPS, BPN/ATR dan Dinas PUPR Kota Jayapura | Survey Data Sekunder dan Primer  |

Sumber : Penulis, 2020

#### 1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder.

##### 1.6.4.1. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer merupakan data yang diambil langsung dilapangan melalui pengamatan, sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan mendalam teliti mengenai fenomena yang ada disekitar kita dan kemudian didokumentasikan dalam rangka untuk mengungkapkan

keterkaitan antar fenomena (Yunus, 2010). Sedangkan menurut *Cartwright* dalam Herdiansah mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu teknik observasi langsung dengan mengamati bentuk perancangan kota salah satunya elemen-elemen citra kota jayapura saat ini, seperti jalur jalan yang sering dilewati, batas-batas yang terbentuk akibat keberadaan suatu bangunan, dan pohon, maupun sungai yang membuat wilayah tersebut dibatasi, mengamati beberapa distrik yang menjadi pusat aktivitas di kota, dan persimpangan-persimpangan yang menjadi pusat transportasi dan ikon kota.

#### **1.6.4.2. Pengumpulan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder adalah data yang tidak diambil langsung di lapangan tetapi dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi literatur atau mencari bahan pustaka yang menunjang seperti literatur di perpustakaan, Internet, Jurnal, dan dokumenter yang ada pada instansi-instansi terkait seperti BPS kota Jayapura, BAPPEDA kota Jayapura, ATR kota Jayapura.
2. Mencari data berupa citra satelit daerah penilitan yang dapat diambil melalui *google earth pro* agar dapat diinterpretasikan menjadi peta perubahan penggunaan lahan dan tutupan lahan

#### **1.6.5. Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan dari penelitian yang diteliti. Teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis SIG (Sistem Informasi Geospasial) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis SIG (Sistem Informasi



Goespatial) adalah teknik analisis penginderaan jauh yang digunakan untuk menginterpretasikan ruang wilayah ke dalam bidang datar (peta) menggunakan *tools ArcGis 10.3* dan *Google Earth Pro*. Peta yang akan dihasilkan menggambarkan bentuk kota atau morfologi wilayah kota Jayapura, analisis peta dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis perubahan bentuk kota atau morfologi kota Jayapura dalam kurun waktu 10 tahun terakhir dengan interval 5 tahun yang akan dibagi menjadi 2009, 2014, dan 2019, serta analisis deskriptif kualitatif pada peta untuk menjelaskan perubahan bentuk kota Jayapura.